



Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Ludruk melalui Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Budaya Pada Siswa SMP

Fika Anjana^{1*}, Nining Winarsih²

^{1,2}Program Studi Tadris IPS, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

fikaanjana16@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Revitalization;
Local Wisdom Values;
Ludruk Tradition;
Social Studies Learning;
Cultural Literacy.

Abstract: This study aims to analyze the values of local wisdom in the Ludruk tradition and their application in cultural literacy-based social studies learning. The research used a qualitative approach with a case study. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed using source triangulation and reduced for categorization. The results indicate that the values of local wisdom in ludruk include (1) the value of mutual cooperation manifested through group cooperation activities when acting out roles, (2) the value of spirituality reflected in moral messages with religious nuances, (3) the value of tolerance through the depiction of characters from various backgrounds, and (4) the value of peace through kidungan containing humorous verses and songs with a peaceful rhythm. Implementation in social studies learning is carried out through three approaches: learning about ludruk, learning with ludruk as a medium, and learning through ludruk to build character. This research contributes to strengthening cultural literacy and character formation in junior high school students.

Kata Kunci:

Revitalisasi;
Nilai-Nilai Kearifan Lokal;
Tradisi Ludruk;
Pembelajaran IPS;
Literasi Budaya.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Ludruk serta penerapannya di dalam pembelajaran IPS berbasis literasi budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan triangulasi sumber serta direduksi untuk dikategorisasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dalam ludruk meliputi (1) nilai gotong royong yang dimanifestasikan melalui kegiatan kerjasama kelompok saat memerankan peran, (2) nilai spiritualitas yang tercermin dari pesan moral bernuansa keagamaan, (3) nilai toleransi melalui penggambaran tokoh dari berbagai latar belakang, serta (4) nilai cinta damai melalui kidungan berisi syair jenaka dan tembang berirama kedaiaian. Implementasi dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui tiga pendekatan: belajar tentang ludruk, belajar dengan ludruk sebagai media, dan belajar melalui ludruk untuk membangun karakter. Penelitian memberikan kontribusi pada penguatan literasi budaya dan pembentukan karakter siswa SMP.

Article History:

Received : 02-06-2025
Revised : 04-09-2025
Accepted : 09-09-2025
Online : 30-09-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.33707>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan globalisasi telah menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal. Fenomena ini akan merubah nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada dari zaman dahulu tergantikan dengan nilai global yang baru. Perubahan ini juga selaras dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, sehingga menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia (Widianti, 2022). Hal ini menjadi kewajiban generasi bangsa untuk tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokal dalam rangka mencegah lunturnya kearifan lokal bangsa. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini & Adf, 2020). Kearifan lokal bisa diartikan suatu nilai, pengetahuan, dan

praktik sebagai hasil dari adaptasi masyarakat dengan lingkungan alam, budaya, dan sosial secara turun temurun. Kearifan lokal sering kali dimanifestasikan ke dalam tradisi, adat istiadat, sistem kepercayaan, bahasa, kesenian, dan cara hidup masyarakat setempat.

Adanya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sekitar perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional khususnya pembelajaran di sekolah. Adanya integrasi tersebut dapat menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai kearifan lokal dengan tujuan agar peserta didik dapat mengenal kebudayaan leluhurnya. Namun, faktanya saat ini pembelajaran masih cenderung terpusat pada pengetahuan umum dan tidak menyentuh aspek lokalitas atau kearifan lokal. Aspek lokalitas di sekolah hanya sebagai formalitas yang terletak pada P5 saja, materi lokal terkadang dianggap kurang relevan dan guru merasa kesulitan untuk menghubungkan kearifan lokal dengan materi yang dibahas, sehingga siswa kurang memahami budaya sendiri. Di samping itu, terdapat keterbatasan buku ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam buku ajar tersebut, sehingga buku ajar IPS seringkali tidak memuat konteks kultural setempat, sebagai akibatnya siswa masih belajar sesuatu yang jauh dari pengalaman dan lingkungan hidup mereka, serta dalam proses penilaian sikap masih mengabaikan aspek sosial kultural siswa. Nilai-nilai kearifan lokal yang perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS diantaranya adalah nilai religi, toleransi, gotong royong, cinta damai, dan peduli lingkungan.

Pembelajaran IPS dianggap mampu menjadi kunci strategis untuk menyisipkan nilai-nilai budaya luhur, tradisi, dan norma-norma lokal. Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang cara individu dan kelompok hidup bersama serta berinteraksi dengan lingkungannya. Disamping itu siswa dibimbing untuk mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang positif dan kritis terhadap yang negatif serta memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial, proses demokrasi, dan kelangngan ekologis. (Yusnaldi, 2019). Pembelajaran IPS mampu membekali siswa untuk berpikir kritis terkait dengan fenomena sosial sekitar dan mampu mengembangkan pengetahuan, keahlian, nilai-nilai serta partisipasi sosial. Pembelajaran IPS harus mampu mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan materi kepada peserta didik agar mereka mampu mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS berbasis literasi budaya merupakan solusi utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik di tengah perkembangan globalisasi saat ini. Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Budaya adalah sebuah pendekatan pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang mengintegrasikan antara materi IPS dengan nilai-nilai kearifan lokal, dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Dengan pengajaran terintegrasi semacam ini, diharapkan peserta didik dapat mengenal, memahami, menghargai dan menghayati identitas budaya daerahnya. Pembelajaran ini bersifat partisipatif dengan melibatkan peserta didik secara penuh dalam eksplorasi budaya seperti studi lapangan dan observasi adat. Literasi budaya menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21, literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Hadiansyah et al., 2017). Pendekatan literasi budaya di dalam pembelajaran IPS melalui tradisi Ludruk diharapkan mampu menjadi alat untuk menguatkan nilai-nilai kearifan lokal para leluhur kepada peserta didik. Ludruk merupakan sebuah seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa Timur, yang kemudian berkembang di wilayah Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, hingga ke wilayah Madura dan Probolinggo. Ludruk dimainkan dalam bentuk teater rakyat, yang menampilkan dialog, tarian, kidungan (nyanyian berirama khas), dan humor untuk menyampaikan cerita yang sarat nilai sosial, budaya, dan pendidikan. Secara budaya, tradisi Ludruk mencerminkan cara masyarakat menyampaikan kritik sosial, pendidikan moral, serta cerminan kehidupan rakyat jelata dalam bentuk seni. Ludruk biasanya menampilkan lakon yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, kisah perjuangan rakyat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiqoh et al. (2018) tentang penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Sejarah, menyatakan bahwa pemahaman nilai kearifan lokal yang

diberikan guru kepada peserta didik tidak mengalami kesulitan, karena implementasi penanaman kearifan lokal yang dilakukan oleh peserta didik merupakan nilai-nilai yang sudah dilakukan sehari. Seperti nilai etika, estetika, religius, dan sosial yang peserta didik lakukan sehari-hari baik di sekolah atau lingkungan masyarakat. Penanaman nilai kearifan lokal lebih banyak pada kegiatan-kegiatan sekolah, seperti pelajaran muatan lokal dan ekstrakurikuler yang mendukung keberhasilan proses penanaman nilai kearifan lokal. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut dengan penelitian saat ini adalah terletak pada penggunaan pendekatan kontekstual di mana budaya ludruk mampu merepresentasikan budaya sekitar siswa dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Penelitian tersebut memberikan landasan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran tidak hanya memungkinkan, tetapi juga efektif dalam memperkuat pemahaman dan penginternalisasian nilai budaya oleh siswa. Perbedaannya terletak pada strategi revitalisasi tradisi ludruk dalam pembelajaran IPS, sehingga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan literasi budaya di kalangan siswa SMP.

Hal ini juga disampaikan oleh Karsiwan et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul penguatan Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Lampung, menyatakan bahwa (1) penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan muatan kearifan lokal dengan materi IPS yang tersedia, (2) integrasi muatan materi kearifan lokal dimungkinkan dengan memberikan penguatan materi IPS dengan lingkungan sosial, nilai sejarah dan budaya sehingga menjadikan pelajaran menjadi nyata dan lebih bermakna bagi peserta didik, dan (3) penambahan muatan kearifan lokal pada mata pelajaran IPS mampu memberikan penguatan pendidikan karakter pada diri peserta didik sehingga semakin meneguhkan dan menguatkan identitas peserta didik yang berkarakter. Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS sebagai sarana membentuk karakter dan identitas siswa. Penelitian tentang tradisi ludruk memperluas temuan dari penelitian terdahulu ini dengan menekankan revitalisasi kesenian tradisional sebagai media literasi budaya. Hal ini tidak hanya berfungsi memperkuat pendidikan karakter, tetapi juga melestarikan seni tradisional agar tetap relevan di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi dan memperkaya penelitian sebelumnya dengan menghadirkan pendekatan spesifik melalui ludruk sebagai contoh konkret kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfiyanti & Lestari, 2022) tentang analisis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kandri kecamatan Gunungpati sebagai alternatif sumber belajar IPS, yang menjelaskan bahwa beberapa materi IPS dan Kompetensi Dasar tingkat SMP memiliki kecocokan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kandri sehingga dapat menjadi alternatif sumber belajar IPS berupa pesan informasi di SMP Negeri 22 Semarang. Nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Kandri diantaranya nilai religi, nilai gotongroyong, nilai kreativitas, nilai peduli lingkungan, nilai tanggung jawab, nilai seni. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran IPS. Jika penelitian sebelumnya lebih menyoroti potensi kearifan lokal masyarakat Kandri sebagai alternatif sumber belajar, maka penelitian tentang tradisi ludruk berfokus pada bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat direvitalisasi menjadi media pembelajaran yang menumbuhkan literasi budaya siswa. Penelitian terdahulu memberikan dasar empiris bahwa kearifan lokal efektif untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar IPS, sementara penelitian ini memperluas cakupan dengan menekankan aspek pelestarian budaya melalui ludruk sekaligus mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermuatan literasi budaya.

Adapun urgensi dari penelitian ini diantaranya: Pertama, terdapat kekhawatiran luntarnya nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, serta penghormatan terhadap alam, dikarenakan berkembangnya budaya global di kalangan anak muda. Kondisi ini akan menjadikan anak muda

kehilangan jati dirinya hingga akhirnya membudayakan gaya hidup individualitas. Kedua, pembelajaran pada umumnya masih berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna, sehingga pembelajaran IPS dirasa memiliki peluang besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut kepada peserta didik. Ketiga, Probolinggo merupakan daerah yang kaya akan budayanya dan nilai-nilai kearifan lokal menjadi penting untuk diinternalisasikan kepada peserta didik untuk menjaga warisan budaya leluhur, sehingga budaya dengan nilai kearifan lokalnya memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPS, namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh sekolah. Oleh karena itu perlu pendekatan yang sistematis melalui pendekatan literasi budaya dalam pembelajaran. Keempat, literasi budaya merupakan pendekatan dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap kritis, apresiatif, dan partisipatif peserta didik terhadap warisan budaya sekitar. Kelima, Penelitian dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal tradisi sekitar dengan pembelajaran berbasis literasi budaya masih jarang dilakukan. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Ludruk yang belum dieksplorasi dalam pembelajaran IPS, serta penerapannya berdasarkan pendekatan literasi budaya. Adapun landasan teori yang dipakai di dalam penelitian ini ialah menggunakan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut (Tamrin et al., 2011).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran IPS berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Hal tersebut sebagai bahan untuk mengenali dan menemukan kekurangan atau kelemahan sebuah fenomena di bidang pendidikan sehingga dapat diupayakan penyempurnaannya melalui temuan dalam penelitian (Feny Rita Fiantika, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Paiton, informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru IPS, pemain lakon Ludruk, dan siswa SMPN 1 Paiton.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan yang dianggap paling mengetahui fenomena yang dikaji. Teknik purposive sampling ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan dari subjek berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti berperan sebagai instrument (alat) sekaligus pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik (1) pengamatan atau observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Penelitian ini akan lebih memusatkan perhatian pada bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Ludruk, serta penerapan dari pembelajaran IPS berbasis literasi budaya dengan tujuan merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi ludruk tersebut. Adapun teknik analisis data di dalam penelitian ini, ialah menggunakan model analisis yang diadaptasi dari Miles & Huberman (1994) dalam (Sarosa, 2021) yang menjelaskan bahwa Teknik analisis data ini diawali dengan mengumpulkan data, data tersebut kemudian direduksi atau dipadatkan dengan cara memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data mentah, data yang telah direduksi akan ditampilkan ke dalam suatu bentuk untuk menarik Kesimpulan di dalamnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Budaya Ludruk

Nilai merupakan suatu hal yang diyakini seseorang maupun kelompok dalam menggerakkan tindakan dan perilaku, nilai ini akan mengatur sistem kehidupan berdasarkan sistem nilai yang diberlakukan. Keadaan inilah yang melahirkan kearifan lokal di setiap masyarakat yang memiliki sistem nilai yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda. Kearifan lokal dibangun dan ditumbuhkan dari pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya (Iswatiningsih, 2019). Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada didalam wilayah tersebut (Affandy, 2017). Tradisi Budaya Ludruk mulai tergerus seiring perkembangan zaman, ludruk merupakan salah satu budaya yang berasal dari Jawa Timur yang berkembang ke daerah sekitarnya seperti: Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Pasuruan, Madura, dan Probolinggo. Tradisi ini telah mewarnai kehidupan masyarakat di daerah tersebut, tak ayal masyarakat menggemari dan menyukai tradisi Ludruk karena tradisi ini sebagai media hiburan yang di dalamnya menyampaikan nilai-nilai moral kehidupan. Sekolah harus mampu menjadi media pengenalan budaya sekitar kepada peserta didik, agar keberadaannya tidak menghilang seiring perkembangan zaman, namun ironisnya siswa masih terasa asing dengan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu tersebut, berikut merupakan hasil wawancara dengan siswa SMP tentang budaya ludruk:

"tak oning guleh mbak napah gnikah Ludruk, de'eren tah? Se guleh oning gi Batik sareng de'eren tradisional. Mun engak gnikah jarang ebahas sareng guru".

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMP menyatakan bahwa mereka kurang memahami warisan budaya leluhur, termasuk tradisi ludruk. Sebagian besar siswa hanya mengenal budaya populer modern, sementara pengetahuan mereka tentang tradisi seperti ludruk, wayang, atau tarian daerah sangat terbatas. Seorang siswa, misalnya, menyebut bahwa ia "hanya pernah mendengar ludruk dari orang tua, tapi tidak tahu isi ceritanya". Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan budaya antar generasi. Minimnya pemahaman siswa tentang warisan budaya leluhur bukan sekadar masalah pengetahuan faktual, melainkan menandakan adanya tantangan dalam transfer nilai moral dan identitas budaya. Dalam perspektif teori konstruktivisme Vygotsky, pengetahuan dan pemahaman seseorang tidak terbentuk secara individual semata, melainkan melalui interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungannya. Vygotsky menekankan pentingnya scaffolding (bantuan dari guru, orang tua, atau lingkungan) serta zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan maksimalnya ketika mendapat bantuan yang sesuai, sementara jika belajar tanpa bantuan, mereka hanya akan mencapai tingkat perkembangan aktual tanpa mencapai potensi yang lebih tinggi (Swastika & Utami, 2024). Implikasinya, pembelajaran IPS perlu memanfaatkan prinsip konstruktivisme Vygotsky dengan menjadikan tradisi ludruk sebagai media kontekstual yang dekat dengan kehidupan sosial siswa. Melalui kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, atau simulasi peran yang mengangkat nilai-nilai dalam ludruk, guru dapat berperan sebagai scaffolder untuk membantu siswa memahami sekaligus menginternalisasi nilai gotong royong, tanggung jawab, dan religiusitas. Dengan cara ini, transfer nilai moral tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif, tetapi benar-benar menjadi bagian dari identitas budaya siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh & Fikri (2025) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa di sekolah, guru tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai model, inspirator, dan motivator yang ramah budaya di antara keberagaman peserta didik. Guru dituntut memberikan contoh konkret

dalam bersikap, sikap ini juga dapat diwujudkan melalui sikap yang empatik, inklusif, dan adaptif terhadap latar belakang budaya siswa.

Minat terhadap tradisi budaya ludruk hanya dialami oleh kaum tua, mereka berbondong-bondong untuk melihat pertunjukan Ludruk yang dirasa memiliki pesan moral tentang kehidupan bermasyarakat, namun ketertarikan tersebut tidak terjadi pada kaum muda khususnya peserta didik zaman sekarang. Hal ini terbukti dari hasil wawancara berikut:

"Hmm... sejujurnya saya kurang tertarik, sih, Soalnya saya merasa ludruk itu kayaknya udah ketinggalan zaman. Sekarang kan jamannya media sosial, YouTube, dan teknologi digital. Jadi saya lebih suka hal-hal yang modern. Mungkin bisa lebih menarik, tapi tetap saja saya lebih suka belajar lewat aplikasi atau game. Kalau budaya seperti ludruk, menurut saya lebih cocok buat orang yang memang suka seni tradisional".

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa perkembangan zaman telah membawa dampak pada pola pikir anak yang semakin modern, dampak tersebut menjadikan budaya ludruk terasingkan dari kehidupan siswa, karena tidak sejalan dengan pola pikirnya. Hal ini menjadi perhatian kita bahwa pelestarian budaya sekitar sangat penting agar nilai-nilai kearifan lokal yang ada tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratikno & Hartatik (2023) menyatakan bahwa dengan pudarnya eksistensi kesenian tradisional Ludruk akibat globalisasi budaya mengharuskan pendidikan berperan penting dalam mengatasi masalah tersebut. Apresiasi budaya lokal di lingkungan pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar. Siswa perlu diajak melihat budaya lain, agar siswa memahami secara mendalam serta mampu melestarikan budaya-budaya lokal. Tradisi budaya Ludruk harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS dengan tujuan agar peserta didik secara kritis mampu mempelajari budaya yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imron & Mujazin (2022) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan proses integrasi budaya di dalam pembelajaran dengan tujuan untuk menginternalisasi nilai moral kepada siswa diantaranya (1) memberikan materi berupa nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga peserta didik dapat membedakan antara keduanya, (2) tahap penghayatan, yakni memberikan arahan dan bimbingan serta keteladanan kepada peserta didik untuk menghayati nilai-nilai yang telah diinformasikan, dan (3) aplikasi nilai, yakni memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk mengaplikasikan nilai yang baik dalam bentuk perbuatan, sekaligus guru-guru memberikan contoh yang baik agar peserta didik mengikuti dalam praktek kehidupan sehari-hari baik di sekolah khususnya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya. Berikut merupakan hasil wawancara dengan guru terkait dengan budaya Ludruk terintegrasi dengan mata Pelajaran IPS:

"Menurut saya, sangat memungkinkan, dan justru cukup relevan, terutama dalam konteks pembelajaran IPS yang membahas tentang kebudayaan, sejarah, serta kehidupan sosial masyarakat. Kelebihannya banyak. Pertama, siswa bisa lebih mengenal budaya daerahnya sendiri. Kedua, pembelajaran jadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan nyata. Dan yang paling penting, kita ikut berperan dalam pelestarian budaya tradisional yang mulai ditinggalkan generasi muda".

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa budaya sekitar harus bisa diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS yang relevan, hal ini dilakukan agar siswa bisa mengetahui budayanya dan menginternalisasikan nilai-nilai moral di dalam budaya tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan guru menunjukkan adanya kesadaran kuat bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya relevan secara materi, tetapi juga memiliki nilai strategis bagi pendidikan dan pelestarian budaya. Guru menyoroti tiga kelebihan utama: (1) siswa mengenal budaya daerah, (2) pembelajaran menjadi lebih kontekstual, dan (3) peran sekolah dalam pelestarian

budaya. Ketiga poin ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang berorientasi pada pemahaman sosial-budaya sekaligus pembentukan karakter. (Ridwan, 2016). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dipahami sebagai bentuk scaffolding yang disediakan guru agar siswa dapat membangun pemahaman baru melalui konteks sosial-budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Budaya lokal, seperti tradisi ludruk, berfungsi sebagai alat mediasi yang menjembatani pengetahuan abstrak dalam IPS dengan pengalaman nyata siswa. Melalui interaksi sosial di kelas, diskusi kelompok, maupun kolaborasi dalam menganalisis budaya, siswa belajar dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu wilayah di mana kemampuan mereka berkembang lebih optimal dengan bantuan guru dan lingkungan. Berikut adalah hasil wawancara bersama guru IPS terkait budaya apa saja yang sudah pernah diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS:

"Belum secara spesifik ludruk, tapi kami pernah mengaitkan materi sosial budaya dengan tradisi lokal, seperti selamatan dan karapan sapi. Ke depan, ludruk bisa menjadi pilihan yang sangat baik, apalagi kalau disesuaikan dengan kurikulum Merdeka Belajar yang fleksibel".

Hal ini menyatakan bahwa perlunya pengintegrasian budaya yang beragam di lingkungan siswa dengan pembelajaran di sekolah. Terdapat beberapa unsur di dalam ludruk, diantaranya, *pertama*, kidungan yaitu syair dengan menggunakan bahasa khas Jawa Timur yang menggelitik unik, jenaka, guyonan (candaan) juga berisi sindiran kepada pihak lain baik halus maupun kasar dan terang-terangan. *Kedua*, lawakan yaitu dagelan yang dilakukan oleh lebih dari satu pelawak laki-laki atau perempuan. Adegan lawak diawali dengan seorang pelawak yang menampilkan kidungan, dan disusul berapa pelawak yang lain. Setelah itu mereka berdialog dengan materi humor lucu. *Ketiga*, Lakon atau cerita yaitu diperankan oleh tokoh mengisahkan cerita rumah tangga, legenda kepahlawanan, dan revolusi.

Terdapat beberapa nilai kearifan lokal dalam tradisi Ludruk yang perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS. Diantaranya adalah: *Pertama*, Nilai Gotong royong. Nilai ini tampak dalam proses produksi dan pementasan, setiap anggota kelompok di dalam ludruk memiliki peran masing-masing, seperti penulis naskah, pemain, penabuh musik (saronen atau gamelan Madura), penata rias, hingga teknisi suara dan panggung, mereka bekerjasama untuk memerankan aktor yang dilakoninya agar pesan dapat tersampaikan kepada penonton. Cerita di dalam ludruk tidak jarang mengangkat kisah warga desa membangun jalan, membantu tetangga, dan bekerja sama dalam ladang dan laut. *Kedua*, Nilai religi. Nilai ini tampak disampaikan secara implisit melalui cerita atau kisah yang menyangkut norma, etika, dan ajaran hidup masyarakat yang religious, contohnya adalah kisah wali songo, kisah kiai dan santri, perjuangan tokoh agama dalam masyarakat, dan lain-lain. *Ketiga*, Nilai Toleransi. Nilai ini tampak pada tokoh pemain dari berbagai profesi (nelayan, petani, pedagang, guru, kiai, dan lain-lain), hal ini sebagai representasi kehidupan sosial yang plural. *Keempat*, nilai cinta damai. Nilai ini tampak pada kidungan dalam bentuk syair jenaka yang diselipkan dalam pertunjukan atau tembang berirama yang dinyanyikan oleh pemain ludruk, contohnya: "*Kelaras Kelareh Trebung Manyang, Beres Mare Tedung Nyaman*", yang artinya daun kelapa yang sudah tua dan pohon lontar yang sudah berbunga, jika sudah sembuh maka bisa tidur dengan tenang, Kidung ini mengajarkan buah dari kesabaran menghadapi kesulitan yaitu cinta damai pada diri sendiri dan orang lain. Nilai. *Kelima*, nilai peduli lingkungan. Nilai ini tampak pada sindiran sosial oleh tokoh pelawak ludruk terhadap perusakan lingkungan sekitar, sindiran ini seperti warga yang membakar sampah sembarangan dan aktivitas industri yang mencemari lingkungan. Di bawah ini merupakan tabel yang berisi unsur-unsur tradisi ludruk yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Ludruk

| Unsur Tradisi Ludruk | Nilai Kearifan Lokal |
|----------------------|--|
| Personel Ludruk | Nilai Gotong Royong: Kerjasama dalam kelompok untuk memerankan aktor yang dilakoninya serta anggota lain yang bertugas sesuai dengan fungsinya |
| Lakon atau cerita | Nilai Spiritualitas: isi cerita atau kisah tentang pesan moral yang mengandung spiritualitas |
| Pemeran dalam cerita | Nilai Toleransi: Pemeran tokoh di dalam Ludruk yang mengisahkan berbagai latar belakang atau kelas. |
| Kidungan | Nilai Cinta Damai: Kidungan dalam bentuk Syair jenaka dan tembang berirama tentang kedamaian |
| Dagelan | Nilai peduli lingkungan: sindiran sosial yang dilontarkan oleh tokoh pelawak dalam ludruk |

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi Ludruk memiliki makna mendalam yang perlu diinternalisasikan oleh siswa, diantaranya adalah nilai gotong royong, spiritualitas, toleransi, cinta damai, dan peduli lingkungan. Kelima nilai tersebut harus mampu diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kehidupan yang damai.

2. Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Budaya

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan (Akmalia et al., 2023). Pembelajaran IPS sangat sesuai dengan pembelajaran berbasis literasi budaya, karena terdapat materi sosial yang mencerminkan kehidupan Masyarakat sekitar seperti: sejarah kolonialisme, letak dan luas suatu wilayah, keberagaman Masyarakat Indonesia, mobilitas sosial, perubahan social dan budaya, konflik social, Sejarah lokal dan lain-lain. Penerapan pembelajaran berbasis budaya tidak hanya penyampaian materi di dalam pembelajaran namun juga mengaitkan dengan budaya atau perwujudan dari nilai-nilai budaya di sekitar. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik Vygotsky yang menyatakan bahwa Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima (Nurhayani & Dewi, 2022).

Pembelajaran berbasis literasi budaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, diantaranya: (1) Belajar *tentang* budaya ludruk yaitu Siswa mencari *informasi atau fakta* tentang budaya ludruk sebagai objek kajian. Fokusnya dari belajar ini adalah pengetahuan dan pemahaman kognitif terhadap budaya ludruk itu sendiri. Fokus pembelajaran ini meliputi Mengetahui sejarah, unsur-unsur, fungsi, dan nilai budaya ludruk. Guru menjelaskan tentang Ludruk sebagai kesenian tradisional dari Jawa Timur yang berisi pertunjukan drama, lawakan, dan sindiran sosial. Aktivitas yang dilakukan di dalam pembelajaran IPS yaitu siswa membaca teks tentang sejarah ludruk, menonton video dokumenter, dan membuat ringkasan isi atau laporan deskriptif tentang unsur-unsur budaya ludruk. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivistik Vygotsky yang menekankan pada proses belajar yang mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa, berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses bukan menekankan pada hasil, mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan, mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami. Proses belajar ini disebut dengan orientasi yang merupakan fase untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan motivasi dan materi pembelajaran (Nurhayani & Dewi, 2022). (2) Belajar dengan budaya, yaitu merujuk pada model pembelajaran yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam belajar dengan budaya,

budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar. Fokus dari pembelajaran ini adalah penyampaian materi IPS yang menggunakan pendekatan budaya ludruk. Pembelajaran ini bisa menggunakan elemen ludruk seperti dialog, parodi, atau narasi untuk menyampaikan materi IPS. Contohnya adalah Guru dan siswa membuat pementasan ludruk sederhana bertema: "Perjuangan rakyat Indonesia melawan kolonialisme" dengan naskah yang berisi peran tokoh sejarah seperti Diponegoro, Soekarno, atau Kartini. Aktivitas dari pembelajaran ini yaitu, Siswa menulis skrip drama ludruk bertema sejarah Indonesia, lalu memerankannya di kelas. Pembelajaran ini dikenal dengan tahap elicitasi oleh teori belajar konstruktivistik Vygotsky, yaitu siswa berada pada fase menggali ide-ide yang dimilikinya dengan memberi kesempatan kepada siswa lain untuk mendiskusikan atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka. Selanjutnya siswa merestruksi ide dengan melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan orang lain (Nurhayani & Dewi, 2022). (3) Belajar *melalui* budaya ludruk yaitu siswa mengembangkan sikap, keterampilan, dan nilai sosial melalui pengalaman terlibat langsung dalam proses budaya ludruk. Fokus dari pembelajaran ini adalah pembentukan karakter, kerja sama, empati, dan partisipasi sosial. Penguatan nilai-nilai IPS seperti gotong royong, spiritualitas, toleransi, cinta damai, dan peduli lingkungan melalui kegiatan budaya ludruk harus bisa diinternalisasikan oleh siswa, sebagai contoh contoh: siswa bekerjasama secara gotong royong merancang pertunjukan ludruk bertema "Perjuangan rakyat melawan kolonialisme", dan menampilkannya dalam acara sekolah atau masyarakat. Dalam pembelajaran ini merupakan terdapat proses latihan, peran, diskusi, dan pementasan, siswa belajar menghargai pendapat, memahami perbedaan budaya, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab social. Sejalan dengan teori konstruktivistik Vygotsky yang menyatakan bahwa siswa akan mengaplikasikan ide atau pengetahuan yang telah dibentuk pada bermacam-macam situasi yang dihadapi, lalu siswa akan mereka juga akan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayani & Dewi, 2022). Adapun ringkasan dari deskripsi di atas ialah sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Pembelajaran Berbasis Literasi Budaya Ludruk

| Aspek | Belajar tentang Ludruk | Belajar dengan Ludruk | Belajar Melalui Ludruk |
|------------------|-----------------------------------|----------------------------------|--|
| Fokus | Mengetahui Ludruk sebagai objek | Menggunakan Ludruk sebagai media | Pengalaman nilai dan sikap melalui Ludruk |
| Tujuan | Pemahaman kognitif tentang Ludruk | Pemahaman materi IPS | Pembentukan karakter dan nilai |
| Contoh Aktivitas | Membaca teks tentang Ludruk | Bermain peran bergaya Ludruk | Mementaskan Ludruk dengan tema sosial budaya |

Pembelajaran literasi budaya harus mampu bekerjasama dengan pelaku seni budaya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, sehingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai dari materi yang didapat ke dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tohani & Sugito (2019) tentang penguatan literasi budaya bagi pelaku seni budaya desa Kalirejo, kecamatan Kokap, kabupaten Kulon Progo yang menyatakan bahwa Tindakan yang diberikan kepada pelaku seni budaya dapat memberikan perubahan positif Dimana kelompok sasaran dapat lebih memiliki kesadaran dan pemahaman yang baik mengenai kemampuan literasi budaya untuk memajukan budaya Masyarakat. Oleh karenanya Tindakan berkesinambungan dan relevan perlu dilaksanakan Kembali di masa depan dengan menyediakan fasilitas yang memadai.

Di samping itu, adanya literasi budaya merupakan sebagai bentuk upaya kita sebagai masyarakat yang baik untuk mampu menjaga tradisi yang sudah ada, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aeni (2023) tentang implementasi literasi budaya sebagai solusi disintegrasi bangsa di Tengah pandemi yang menyatakan bahwa, beberapa hal yang dapat diimplementasikan sebagai wujud untuk meminimalisir terjadinya disintegrasi bangsa diantaranya:

(1) kesadaran terhadap keragaman budaya, (2) pengembangan literasi budaya melalui fasilitas buku dan perpustakaan umum, (3) Pengembangan literasi budaya melalui kelompok-kelompok seni budaya, (4) Pengembangan parenting sebagai cikal bakal *home literacy*, (5) pengenalan budaya nusantara kepada warga asing, (6) Pengintegrasian Literasi Budaya Dengan Berbagai Mata Pelajaran Di Sekolah, dan (7) harmonisan sebagai wujud dari literasi budaya. Penelitian ini mempertegas teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana budaya dan interaksi sosial menjadi mediasi penting dalam proses belajar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat beberapa simpulan dari hasil penelitian dengan judul revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Ludruk melalui pembelajaran IPS berbasis literasi budaya pada siswa SMP, diantaranya adalah (1) bentuk nilai kearifan lokal dalam tradisi budaya Ludruk antara lain: nilai gotong royong yang dapat dimanifestasikan ke dalam kegiatan kerjasama kelompok untuk memerankan aktor yang dilakoni dalam Ludruk serta anggota lain yang bertugas sesuai dengan fungsinya, nilai spiritualitas yang dapat diwujudkan melalui isi cerita atau kisah tentang pesan moral yang mengandung spiritualitas, nilai toleransi yang dapat dilihat dari pemeran tokoh dalam ludruk yang mengisahkan berbagai latar belakang atau kelas, dan nilai cinta damai yang dapat diwujudkan melalui kidungan dalam bentuk syair jenaka dan tembang berirama tentang kedamaian di dalam cerita; dan (2) bentuk implementasi pembelajaran IPS berbasis literasi budaya ludruk diantaranya: belajar tentang ludruk yaitu kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman kognitif dimana ludruk sebagai objek, belajar dengan ludruk yaitu menggunakan ludruk sebagai media pembelajaran yang bertujuan untuk memahami materi IPS melalui media ludruk, belajar melalui ludruk yaitu proses belajar pengalaman nilai dan sikap melalui ludruk dimana terjadi pembentukan karakter dan nilai yang akan diadaptasi untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan nyata.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya perspektif bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang relevan untuk membangun pemahaman sosial, budaya, dan moral siswa. Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, diantaranya (1) siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ludruk dapat menjadi media pembelajaran yang menarik, dekat dengan kehidupan mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral seperti gotong royong, tanggung jawab, kreativitas, dan religiusitas; (2) guru dan sekolah, penelitian ini menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang lebih kreatif dengan mengaitkan materi IPS dengan budaya lokal, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mendukung pelestarian budaya tradisional; dan (3) masyarakat dan pemerintah daerah, penelitian ini memberi kontribusi dalam upaya melestarikan ludruk sebagai identitas budaya Jawa Timur dengan melibatkan generasi muda melalui jalur pendidikan formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah menyediakan ruang dan waktu untuk mendukung terlaksananya penelitian ini. Terimakasih banyak kepada pihak sekolah khususnya kepada kepala sekolah dan guru IPS SMPN 1 Paiton yang telah berkenan untuk dijadikan tempat penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, T. N. (2023). Implementasi Literasi Budaya Sebagai Solusi Disintegrasi Bangsa di Tengah Pandemi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 326–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4501>
- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan

- Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 40–50.
- Akmalia, R., Situmorang, M. S., Anggraini, A., Rafsanjani, A., Tanjung, A., & Hasibuan, E. E. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3878–3885. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6373>
- Alfiyanti, N., & Lestari, P. (2022). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kandri Kecamatan Gunungpati Sebagai Alternatif Sumber Belajar Ips Di Smp Negeri 22 Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(1), 15–20. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v4i1.53155>
- Ali Imron, & Ari Saidul Mujazin. (2022). Integrasi Budaya Lokal dan Pendidikan Islam: Internalisasi Nilai Moral dalam Geguritan "Nurani Peduli" pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(2), 101–116. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.402>
- Feny Rita Fiantika. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hadiansyah, F., Djumala, R., Gani, S., Hikmat, A. an A., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Karsiwan, Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *Journal of Social Science Education*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1>
- Nurhayani, & Salistina Dewi. (2022). Teori Belajar Dan Pembelajaran. In A. Hasyimi (Ed.), *CV Gerbang Media Aksara (Anggota IKAPI)*. CV Gerbang Media Aksara.
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 56–70. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>
- Ridwan, A. E. (2016). Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 27–35. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2060>
- Rofiqoh, Y., & Fikri, M. K. (2025). *Peran Guru Sebagai Model, Inspirasi dan Motivator Ramah Budaya untuk Membimbing Siswa di Sekolah Dasar*. 04(01), 63–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.70294/juperan.v4i01.724>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Sartini, & Adf. (2020). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2024). Penerapan Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X DKV-2 Di SMK terhadap Mata Pelajaran Sejarah. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Tohani, E., & Sugito. (2019). Penguatan Literasi Budaya Bagi Pelaku Seni Budaya Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.1401.4>
- WIDIANTI, F. D. (2022). Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>
- Yusnaldi, E. (2019). Potret Baru Pembelajaran IPS. In *Perdana Publishing*. Perdana Publishing.